

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ibadah merupakan aspek krusial dalam hidup manusia, terutama dalam berhubungan dengan Allah SWT yang merupakan pencipta manusia. Allah SWT mewajibkan umat manusia untuk beribadah kepada-Nya untuk kebaikan manusia sendiri serta menjadikan umat manusia itu mencapai derajat ketaqwaannya yang dapat menjauhkan diri seseorang dari kejahatan atau kemaksiatan dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Salah satu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia adalah shalat, khususnya untuk seorang muslim. Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun yang sangat ditekankan setelah dua kalimat syahadat (Fadh, 2011). Secara harfiah kata shalat berarti rahmat, permohonan ampun, doa, dan tasbih (Ali, 2019).

Sebagian ulama mendefinisikan bahwa shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir kepada Allah (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam. Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu ain. Shalat yang difardhukan oleh Allah SWT kepada umat Islam tersebut diantaranya adalah shalat Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya (Masykur, 2011).

Shalat harus dilatih sejak anak usia dini, sehingga dewasa kelak akan menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan. Kewajiban

mengajarkan shalat kepada anak yang belum wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim. Shalat wajib diajarkan meskipun belum wajib dikerjakan. Pembelajaran shalat dapat diurutkan kedalam tiga fase, yaitu fase 0-7 tahun, fase 7-10 tahun, dan fase 10-anak dewasa). Fase 0-7 tahun anak mulai diajarkan dasar-dasar tentang shalat, termasuk pengertian, tujuan, dan tempat shalat dilakukan. Fase 7-10 tahun anak mulai diajarkan tata cara shalat lebih mendetail, seperti belajar langkah-langkah dasar seperti takbir, ruku, sujud, dan duduk diantara dua sujud hingga salam. Selanjutnya fase 10 tahun-anak dewasa sudah masuk ke dalam penguasaan dan ketaatan, dalam fase ini anak diajarkan untuk melaksanakan shalat dengan konsisten dan belajar meningkatkan penguasaan bacaan shalat. (Islami, 2016).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan bacaan shalat siswa khususnya kelas 5 dan 6 masih tergolong rendah bisa dikatakan empat puluh lima persen siswa belum menguasai bacaan shalat dengan baik. Masih banyak siswa belum mampu melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar, sebagian besar dari mereka tidak lancar dalam membaca bacaan shalat, bahkan ada yang tidak mengetahui urutan bacaan secara benar, hal tersebut disampaikan oleh guru pembimbing saat peneliti melaksanakan wawancara awal. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius mengingat pada usia tersebut siswa sudah mulai diwajibkan untuk melaksanakan shalat secara mandiri.

Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh yang bertempat di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi melaksanakan bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dengan metode jahr, setiap hari di waktu shalat ashar yang telah dilaksanakan selama 2 tahun. Program tersebut dapat dijadikan solusi dalam mengatasi persoalan yang ada di Diniyah, program tersebut tidak hanya menjadi sarana latihan gerakan shalat, tetapi juga menjadi media efektif dalam membentuk peningkatan penguasaan bacaan shalat secara berulang. Ketika siswa secara rutin mengikuti bimbingan, mereka terlibat aktif dalam mendengarkan, menirukan, dan mengulangi bacaan, sehingga proses menghafal berjalan lebih efektif melalui keteladanan dan pengulangan langsung.

Dengan adanya program shalat berjamaah, diharapkan para siswa dapat meningkatkan penguasaan bacaan shalatnya. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana program shalat berjamaah dapat berkontribusi dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa, serta dampak positif yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti program tersebut.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih menyoroti aspek teoritis dalam pembelajaran agama Islam, bukan pada proses pembiasaan yang berbasis praktik nyata seperti shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin. Penelitian ini penting untuk mengisi

kesenjangan penelitian tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model bimbingan keagamaan yang berbasis pengalaman langsung dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat pada siswa diniyah kelas 5 dan 6 yang secara usia sudah masuk tahap kesadaran ibadah dan penguatan penguasaan bacaan shalat.

## **B. Fokus Penelitian**

Menariknya penelitian ini karena sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai program pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan penguasaan bacaan shalat di lokasi penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh Cileunyi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh Cileunyi?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh Cileunyi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh Cileunyi.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 DTA Al-Barzakh Cileunyi.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 DTA Al-Barzakh Cileunyi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dari segi teori maupun praktik. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi yang ingin melakukan penelitian pada pokok bahasan yang sama dengan ruang lingkup pembahasan yang lebih luas.
- b. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong inovasi keilmuan pada bidang bimbingan keagamaan melalui strategi pengembangan yang relevan bagi lembaga pendidikan.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi tambahan baik untuk peneliti selanjutnya ataupun sesama mahasiswa yang ingin mendalami bimbingan keagamaan mengenai penguasaan bacaan shalat.
- b. Penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan terkait bimbingan keagamaan serta mendorong peneliti selanjutnya untuk berpikir lebih kritis dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat, dengan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka berperan sebagai landasan ilmiah dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diangkat. Landasan tersebut mencakup teori-teori dan konsep-konsep yang relevan serta selaras dengan fokus penelitian.

### 1. Landasan Teoritis

Bimbingan Keagamaan menurut Anwar Sutoyo berfokus pada pengembangan fitrah manusia melalui pendekatan bimbingan dan konseling Islami. Menurutnya, fitrah manusia dapat berkembang dengan baik jika individu memahami syariat Islam dan mampu menerapkannya dengan baik dan benar. Anwar Sutoyo menekankan pentingnya iman, islam, dan ihsan dalam proses bimbingan keagamaan.

Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Islam adalah penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah, dan ihsan adalah mencapai kesempurnaan dalam setiap tindakan berdasarkan ajaran Islam. Bimbingan Keagamaan adalah upaya membantu individu untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan akal, iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul agar fitrah yang ada pada individu dapat berkembang dengan benar. Bimbingan keagamaan sebagai salah satu aktivitas membantu, namun pada dasarnya individulah yang perlu bertanggungjawab dan hidup sesuai tuntutan Allah SWT agar selamat dunia dan akhirat (Sutoyo, 2012).

Teori ini menekankan pentingnya bimbingan dalam membantu individu mengembangkan potensi-potensi mereka untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial. Dalam penelitian ini, teori bimbingan keagamaan digunakan untuk membantu siswa memahami ajaran agama Islam dengan lebih mendalam dan komprehensif. Dengan program pembiasaan shalat berjamaah, siswa diajarkan makna dan pentingnya shalat, sehingga mereka dapat menguasai bacaan shalat dengan baik. Selain itu, siswa dilatih untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan khusyuk. Melalui program pembiasaan shalat berjamaah, siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan penguasaan bacaan serta tata cara shalatnya.

Teori behaviorisme maupun teori pembelajaran sosial merupakan dua teori belajar yang mendefinisikan pembelajaran sebagai hasil interaksi langsung individu dengan lingkungan. Berbeda dari definisi belajar menurut dua teori sebelumnya, teori sosial kognitif menawarkan perspektif tambahan tentang cara kita belajar. Dijelaskan pada buku Moreno (2010) teori sosial kognitif menyoroti jenis pembelajaran yang tetap terjadi meskipun tidak ada interaksi langsung dengan lingkungan. Secara lebih spesifik, teori ini berfokus pada proses belajar yang terjadi melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain atau konsekuensi dari perilaku mereka.

Pembelajaran sosial berlangsung ketika seseorang memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Selain itu, Bandura (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial juga terjadi melalui pengamatan terhadap dampak lingkungan dari perilaku tersebut, yang disebut sebagai "konsekuensi." Karena pembelajaran sosial melibatkan proses belajar melalui orang lain, bukan melalui pengalaman langsung, maka jenis pembelajaran ini sering disebut pembelajaran tidak langsung atau pembelajaran observasional.

Beragam perilaku yang dimiliki seseorang dapat dipelajari atau diubah dengan cara mengamati dan meniru model. Model tersebut merujuk pada individu yang dapat dijadikan panutan atau sumber pembelajaran, seperti orang tua, guru, teman, selebritas, tokoh televisi, idola, dan sebagainya. Dalam pembelajaran observasional dan

modeling, individu mampu mempelajari perilaku baru melalui proses ini. Salah satu ciri khas pembelajaran ini adalah ketika guru memberikan contoh langsung atau mendemonstrasikan cara melakukan suatu keterampilan.

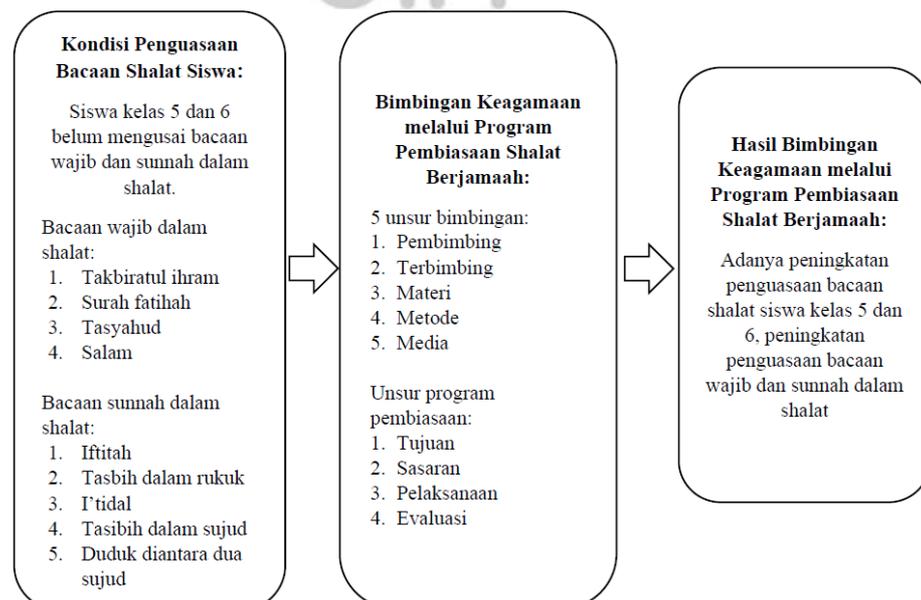
Berdasarkan penjelasan di atas, teori sosial kognitif dapat disimpulkan sebagai bentuk pembelajaran yang berlangsung tanpa melibatkan interaksi langsung antara individu dan lingkungannya. Proses belajar ini terjadi melalui pengamatan, di mana individu memperhatikan hasil atau konsekuensi dari perilaku orang lain, lalu menirunya.

Program pembiasaan shalat berjamaah bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghayati makna dari setiap rukun dan tata cara dalam shalat. Program pembiasaan shalat berjamaah digunakan untuk membantu siswa memahami dan melaksanakan shalat dengan benar, sehingga meningkatkan penguasaan bacaan shalat mereka.

Dengan menggabungkan teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca bacaan shalat, serta dampak positif yang dirasakan oleh mereka setelah mengikuti program tersebut.

## 2. Kerangka Konseptual

Kondisi siswa menggambarkan masalah yang dihadapi oleh siswa sebelum mengikuti program pembiasaan, masalah yang dihadapi adalah siswa belum menguasai bacaan wajib dan sunnah dalam shalat, bacaan wajib yaitu bacaan takbiratul ihram, surah al-fatihah, bacaan tasyahud, dan salam. Selanjutnya bacaan sunnah dalam shalat, yaitu bacaan iftitah, bacaan tasbih 3 kali saat rukuk, bacaan I'tidal, bacaan tasbih 3 kali saat sujud, dan bacaan doa ketika duduk diantara dua sujud. Dalam prosesnya penerapan program pembiasaan shalat berjamaah sebagai bagian dari bimbingan keagamaan dengan memiliki 5 unsur yaitu pembimbing, terbimbing, materi, metode, dan media. Setelah mengikuti program pembiasaan shalat berjamaah, diharapkan terjadi peningkatan penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6, baik bacaan shalat yang wajib maupun yang sunnah.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## **F. Langkah – langkah Penelitian**

Guna mendapatkan data yang selaras dengan tujuan penelitian, peneliti menyusun sejumlah langkah secara sistematis dan melaksanakannya secara berurutan. Adapun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Barzakh yang terletak di Jalan Paledang, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Barzakh sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Dikarenakan terdapat permasalahan yang relevan dengan topik penelitian dan tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian.
- b. Pemilihan lokasi penelitian diharapkan dapat menunjang efektivitas proses pengumpulan data serta memfasilitasi interaksi dengan sumber informasi yang relevan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretif, paradigma ini cocok digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman dan persepsi individu terhadap program pembiasaan shalat berjamaah. Paradigma ini berfokus pada makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain. Weber memperkenalkan konsep

*Verstehen* yang berarti “pemahaman” atau “interpretasi”. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami tindakan sosial dari perspektif individu yang melakukannya (Weber, 1947).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses dan hasil bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah. Pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini bertujuan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman individu, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan manusia.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian. (Rizal Safarudin, 2023).

Selama proses penelitian, peneliti akan menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menggali serta memberikan gambaran deskripsi mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat, metode ini cocok untuk mengeksplorasi dan

memahami pengalaman serta persepsi siswa dan guru terkait program pembiasaan shalat berjamaah. Selanjutnya dibutuhkan data pendukung untuk metode deskriptif kualitatif ini, data yang dimaksud merupakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian dan bersumber dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data memiliki peran krusial dalam memastikan ketepatan serta kedalaman informasi yang dihimpun. Jenis data dan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Jenis Data

Jenis data adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam fokus penelitian dan tujuan penelitian. Berikut jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Kondisi penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh Cileunyi
- 2) Proses pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh Cileunyi
- 3) Hasil pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat siswa kelas 5 dan 6 di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh Cileunyi.

Jenis data untuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu memberikan suatu gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat.

b. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data, yaitu:

- 1) Sumber data primer; sumber data primer adalah data awal yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer yang akan digunakan yaitu hasil observasi dan wawancara yang ditujukan kepada guru pembimbing dan siswa yang belum menguasai bacaan shalat.
- 2) Sumber data sekunder; sumber data sekunder adalah informasi tambahan yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Sumber data sekunder termasuk dokumentasi, buku, wawancara, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber data lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Penentuan Informan

Penentuan informan dan unit analisis merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam. Informan ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, sedangkan unit

analisis merujuk pada objek atau aspek yang dikaji untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

- a. Informan; Penelitian mengenai bimbingan keagamaan melalui program pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan penguasaan bacaan shalat membutuhkan informan yang sesuai dan berhubungan secara langsung dengan penelitian agar diperolehnya data dan informasi yang lebih akurat. Maka informan yang dimaksud adalah guru pembimbing dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah.
- b. Teknik Penentuan Informan; Teknik penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara memilih informan secara langsung. Bertujuan agar informan memiliki informasi sesuai dengan topik penelitian. Adapun informan yang dipilih, yaitu guru pembimbing yang berperan aktif dan siswa aktif yang tercatat sebagai peserta didik kelas 5 dan kelas 6, terlibat secara aktif dan konsisten dalam program pembiasaan shalat berjamaah, memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, dan mempunyai kendala dalam penguasaan bacaan shalat.
- c. Unit Analisis; Unit penelitian berupa objek penelitian, sehingga unit analisis pada penelitian ini yaitu siswa kelas 5 dan 6 serta guru pembimbing di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Barzakh.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya:

- a. Observasi; Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati, seperti mengamati langsung saat program pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan. Observasi ini memahami secara langsung interaksi antara guru pembimbing serta dinamika kelompok yang terlibat dalam program.
- b. Wawancara; Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara langsung dan mendalam, wawancara melibatkan pertemuan tatap muka antara peneliti dan informan, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka berikan terhadap program pembiasaan shalat berjamaah. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru pembimbing dan siswa kelas 5 dan 6 mengenai program pembiasaan shalat berjamaah.
- c. Analisis Dokumen; Peneliti melakukan pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan untuk memahami program pembiasaan shalat berjamaah. Dokumen ini berupa panduan program, materi ajar, evaluasi program, atau dokumen administratif lainnya.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan

Data dapat dinyatakan benar dalam sebuah penelitian kualitatif apabila adanya persamaan antara laporan penelitian dengan apa yang

sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu metode yang mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi. Kegunaannya adalah untuk menyelidiki ketidaksamaan data dari satu informan dengan informan lainnya.

Triangulasi sumber menguji keakuratan data dengan cara melakukan validasi data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain melalui hasil wawancara dan dokumen lainnya. Triangulasi teknik menguji keakuratan dengan cara membandingkan suatu data observasi dengan data wawancara sehingga terdapat suatu perbandingan antara data yang diperoleh dan data yang dihasilkan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan sumber lainnya. Mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (Sutriani & Octaviani, 2019). Langkah-langkah dan analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi Data; Untuk mendapatkan informasi dengan cara menyimpulkan dan memilih inti pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti melakukan reduksi data yang telah didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan melakukan reduksi data, peneliti akan lebih mudah dalam

menyajikan data sehingga dapat mengelompokkannya secara sistematis dan terorganisir.

- b. Penyajian Data; Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya dilakukan penyajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi biasanya disajikan dalam bentuk naratif, sehingga data yang telah diperoleh dapat disusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- c. Penarikan Kesimpulan; Data yang telah diolah, dikelompokkan, difokuskan, dan disusun secara sistematis lalu disimpulkan sehingga tujuan penelitian dapat ditemukan.

